

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran dan Objek Penelitian

##### 1. Biografi Al-Zamakhsyari

Bernama lengkap Abd al-Qasim Jar-Allah Mahmud Ibn Umar Muhammad Al-Zamakhsyari. Ada juga yang menulis dengan nama Muhammad Ibn Umar bin Muhammad Ibn Ahmad Al-Zamakhsyari Al-Khawarizmi, sebuah nisbah kepada khawarizm yang merupakan distrik di jamakhsyar (turkistan).<sup>1</sup> Mu'tazilah dan distrik Khawarizm adalah sebuah satu kesatuan, karena yang umum dipelajari di sana adalah ilmu-ilmu rasional, terlebih kajian-kajian filsafat, logika, dan teologi adalah bidang yang paling diminati. Orang awam Khawarizm seluruhnya adalah ahli retorika dan suka menggelar kajian. Karenanya di Khawarizm banyak dijumpai pikiran-pikiran Mu'tazilah yang datang di abad kelima hijriah. Bahkan sangat jarang dijumpai penduduk Khawarizm yang bukan aliran Mu'tazilah.<sup>2</sup>

Dikenal dengan sebutan Abu al-Qasim, bergelar Jar-Allah (dekat dengan Allah), sebuah gelar yang bermukim di kota Mekkah dengan kurun waktu yang cukup lama.<sup>3</sup> Al-Zamakhsyari lahir hari rabu 27 bulan Rajab tahun 467 H atau 18 Maret 1075 M. Beliau lahir dari keluarga tidak mampu namun 'alim dan taat beragama, hingga bisa menjadi ulama' besar di abad ke 5-6 H atau sekitar abad 11-12 M. Pendidikannya dimulai dari keluarganya sendiri, yaitu didikan orang tuanya sendiri lalu merantau ke untuk mencari ilmu di kota Baghdad. Disana Al-Zamakhsyari menemui ulama'-ulama' besar untuk mengaji dan berguru kepada mereka. Salah satu guru beliau di Baghdad adalah Abu al-Khattab al-Batr Abi Sya'idah al-Syafani. Belajar

---

<sup>1</sup> Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Hadis, t.t.), 362.

<sup>2</sup> Kamal Jabri 'Abhari, *Al-Zamakhsyari, Siratuh, Atsaruh, mazhabuh al-Nahwi*, cet. I (Oman: Dar Al-Jinan, 2014), 16.

<sup>3</sup> Syamsudin Muhammad bin Ali bin Ahmad Al-Daudi, *Thabaqat Al-Mufasssirin*, cet. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub, 1983), 315.

Abi Mansur al-harisi dalam bidang ilmu hadis. Dalam bidang yurisprudensi islam beliau berguru kepada al-damagani al-Syarif Ibn Syajari. Setelah sekian purnama di kota Baghdad, Al-Zamakhshari melanjutkan pengembaraannya ke negeri Khurasan untuk menimba ilmu dan berguru ke ulama' yang ada di sana hingga tidak satu seorngpun yang mengingkari dan meragukan akan keilmuannya.<sup>4</sup>

Dari Khurasan Al-Zamakhshari pergi ke kota Mekkah dan menetap cukup lama, disana ia mempelajari al-Kitab, karya Imam Sibawaih serta menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-Kassyaf 'An haqaiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fiy wujuh al-ta'wil*. Kemudian pulang dan mengaji pada Abu Mudar al-Nahwiyy untuk menguasai logika, filsafat dan teologi. Setelah pulang selama dua tahun, Al-Zamakhshari kembali mengunjungi kembali kota makkah lalu menetap di sana selama tiga tahun, karenanya lah beliau diberi gelar Jar-Allah. Al-Zamakhshari memilih membujang selama hidupnya. Beliau memilih hidup sendiri karena banyak faktor, diantaranya adalah karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, dan kondisi finansial. Beliau habiskan hidupnya hanya untuk mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan. Karenanya pencatat biografinya mencatat setidaknya ada 50 karya yang dilahirkan oleh Al-Zamakhshari. Beliau wafat pada malam Arafah di tahun 538 H di Jurjania, khawarizm.

## 2. Karya-Karya Al-Zamakhshari

*Al-Kassyaf 'An haqaiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fiy wujuh al-ta'wil* adalah karya fenomenal dikalangan cendekiawan muslim dalam disiplin tafsir yang ditulis oleh Al-Zamakhshari ketika berada di Mekkah. Sebelum menulis tafsirnya ini, Al-Zamakhshari mempunyai banyak karya dari berbagai disiplin keilmuan, entah ilmu bahasa, fiqh, hadis, sejarah, tasawwuf, dan bidang-bidang keilmuan lainnya. Diantara kitab-kitab yang ditulis beliau adalah :

- a. Bidang Tafsir: *al-Kassyaf 'An haqaiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fiy wujuh al-ta'wil*

---

<sup>4</sup> Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, t.t., 430.

- b. Bidang hadis: Al-Fāiq fī Gharīb al-Ḥadīts
- c. Bidang Fiqh: Ru'usu al-Masail al-Fiqhiyyah (fī al-Khilafī al-Fiqhī baina mazhabī Abī Hanīfah wal al-Syafīī)
- d. Bidang geografi: Al-Jibal wa al-Amkinah
- e. Bidang akhlaq: Mutasyabih Asma' Al-Ruwat
- f. Bidang nahwu dan bahasa: Al-Mufasssal fī al-nahwi dan Asas Al-Balaghah.<sup>5</sup>

Dan masih banyak karya-karya Al-Zamakhsyari yang lain. terlebih dalam disiplin ilmu bahasa.

### 3. Mengenal Tafsir Al-Zamakhsyari

#### a. Latar belakang penulisan tafsir Al-Kassyaf

Al-Zamakhsyari menulis tafsir Al-Kassyaf atas permintaan orang-orang terdekatnya. Imam Zamakhsyari di dalam mukaddimah tafsirnya memberi kata sambutan:

*“Aku telah melihat sahabat-sahabatku dari golongan yang selamat dan juga adil. Mereka memintaku untuk menafsirkan suatu ayat. Lalu aku jelaskan kepada mereka kandungan-kandungan ayat tersebut dan mereka menyatakan kekagumannya dan memintaku untuk membuat suatu karya yang berisi pokok-pokok penjelasan Al-Qur'an, serta mengajarkannya kepada mereka tentang hakikat turunya Al-Qur'an dan pandangan yang esensial dalam segi penta'wilan. Pada mulanya aku tidak bersedia, akan tetapi mereka tetap bersikeras meminta dan mendatangkiku kembali bersama tokoh-tokoh Ahl 'Adl wa Al-Tauhid. Mereka kembali memintaku, akhirnya aku bersedia. Karena apa yang mereka minta adalah suatu kewajiban yang harus aku laksanakan, karena apa yang mereka minta adalah Fardu 'Ain. Terlebih pada waktu itu situasi dan kondisi negeri sedang kacau, lemahnya tokoh ulama', dan langkanya orang yang menguasai bermacam-macam keilmuan, apalagi tentang penguasaan ilmu Bayan dan ilmu*

---

<sup>5</sup> Mana' Khalil Al-Qatthan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, cetakan ke 2 (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1996), 398.

*Badi*<sup>6</sup> Al-Zamakhshari menyelesaikan tafsir Al-Kassyaf selama tiga tahun tepat di hari senin bulan Rabi'ul akhir 538 H. Sahabat-sahabat Al-Zamakhshari memang meminta beliau menulis tafsir yang tujuannya adalah memberi penafsiran yang mendukung aliran Mu'tazilah. Faktor penolakan Al-Zamakhshari dikarenakan beliau sudah berumur, sedangkan untuk menafsiri Al-Qur'an harus dengan ilmu Bayan dan ilmu Badi yang membutuhkan kerja keras dan waktu yang tidak singkat.<sup>7</sup>

**b. Metodologi Tafsir Al-Kassyaf (Thariqah Al-Tafsir)**

Al-Kassyaf disusun Al-Zamakhshari dengan *tarib Mushafi*. Al-Zamakhshari memulai tafsirnya dari surah Al-Fatihah sampai Surah Al-Nas yang sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani.<sup>8</sup> Al-Zamakhshari dalam menulis tafsirnya terlebih dahulu menulis ayat Al-Qur'an yang akan ia tafsiri, lalu memulai menafsiri dengan rasional yang didukung dengan dalil-dalil berupa ayat Al-Qur'an dan Hadis. Sekalipun Al-Zamakhshari dalam menafsiri tidak mempunyai ketergantungan dengan hadis, entah yang berhubungan dengan Asbab al-nuzul atau yang berhubungan dengan ayat tersebut.<sup>9</sup> Jika dilihat dengan cermat, Al-Zamakhshari menulis tafsir Al-Kassyafnya menggunakan metode *tahlili*. Metode yang meneliti kata demi kata dan kalimat demi kalimat dengan cermat. Selain itu, Al-Zamakhshari juga memberi penjelasan *munasabah*, yaitu hubungan satu ayat dengan ayat yang lain.

**c. Sumber penafsiran Al-Kassyaf.**

Seperti dikutip oleh Mustafa Al-Sawi di dalam bukunya yang berjudul *Manhaj Al-Zamakhshari fi tafsir*

---

<sup>6</sup> Zamakhshari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, cet. I, jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2006), 18–19.

<sup>7</sup> Mustafa Al-Shawl Al-juwaini, *Manhaj Al-Zamakhshari fi Tafsir Al-Qur'an wa Bayani i'jazih*, cet. II (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1967), 77.

<sup>8</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, cet. I (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (LsiQ), 2013), 62–64.

<sup>9</sup> Nashirudin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 50.

*Al-Qur'an wa Bayani I'jazih*, ada beberapa rujukan yang dijadikan rujukan oleh Al-Zamakhshari di dalam menulis tafsirnya. Diantaranya dalam bidang tafsir :

- 1) Tafsir Mujahid (wafat 104 H)
- 2) Tafsir Amru bin Abid Al-Mu'taziliy (wafat 144 H)
- 3) Tafsir Abu bakar Al-Asham Al-Mu'taziliy
- 4) Tafsir Al-Zujjaj (wafat 311 H)
- 5) Tafsir Al-Kabir Al-Rumaniy (wafat 384 H)
- 6) Tafsir dari *Alawiyyin*, Al-Zamakhshari banyak mengutip dari pendapat Ali bin Abi Thalib dan Imam Ja'far Al-Shadiq.<sup>10</sup>

Sedangkan rujukan Hadis, di dalam Tafsir Al-Kassaf tidak ditemukan kecuali dari Shahih muslim. Dan kebiasaan Al-Zamakhshari dalam menulis hadis akan menyebutkan terlebih dahulu "*wa fi al-hadis..*" (dan di dalam hadis).

Kemudian rujukan Al-Zamakhshari di dalam bidang Qiraat diantara lain adalah :

- 1) *Mushaf Abdullah bin Mas'ud*
- 2) *Mushaf Al-Harst bin Suwaid*
- 3) *Mushaf Ubay*
- 4) *Mushaf penduduk Hijaz dan Syam.*

dalam ilmu bahasa dan ilmu nahwu, Al-Zamakhshari merujuk pada :

- 1) *Kitab Imam Sibawaih*
- 2) *Islah Al-Manthiq*
- 3) *Al-Kamil li Al-Mubarrad*
- 4) *Al-Kitab Al-Mutammim fiy al-Khatti wa al-hija'*

Rujukan Al-Zamakhshari di dalam sastra :

- 1) Al-Hayawan, li Al-Jahiz.
- 2) Hamasah abi Tamam.
- 3) Kitab "istaghfir wa istaghfiriyy" karya Abu al-'ala' al-Ma'arriy

Rujukan Al-Zamakhshari di dalam wejangan dan cerita :

- 1) Sebagian kitab wejangan dan kitab tasawwuf Al-Zamakhshari mengutip kata-kata ahli tasawwuf

---

<sup>10</sup> Al-juwaini, *Manhaj Al-Zamakhshari fi Tafsir Al-Qur'an wa Bayani i'jazih*, 80-89.

seperti Syahr bin Hausyab, Rabi'ah Al-Basriah, Thawus, dan Malik bin Dinar.

- 2) Sebagain kitab-kitab cerita. Seperti ketika Al-Zamakhshari menulis di dalam tafsirnya “telah lewat padaku di sebagian kitab-kitab cerita bahwa sekelompok malaikat, mereka mempunyai enam sayap...”<sup>11</sup>

## B. Deskripsi Penelitian.

Penafsiran-penafsiran Al-Zamakhshari tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir sebagai berikut :

### 1. Surah Al-Nisa' ayat (78-79).

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya : “Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, “Ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata, “Ini dari engkau (Nabi Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan? Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad)

<sup>11</sup> Al-Juwaini, 89–92.

*menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia.  
Cukuplah Allah sebagai saksi*<sup>12</sup>

Al-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kassyaf jilid 1 halaman 413 menyatakan:

السيئة تقع على البلية والمعصية . والحسنة على النعمة والطاعة .  
قال الله تعالى { : وبلوناهم بالحسنات والسيئات لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ  
[ الأعراف ] 168 : وقال { : إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ  
[ هود ] 114 : والمعنى : وإن تصبهم نعمة من خصب ورخاء  
نسبها إلى الله ، وإن تصبهم بلية من قحط وشدة أضافوها  
إليك وقالوا : هي من عندك ، وما كانت إلا بشؤمك ، كما  
حكى الله عن قوم موسى { : وَإِنْ نُصِبْتُمْ سَيِّئَةً يَطِّيرُوا بِمُوسَى  
وَمَنْ مَعَهُ [ الأعراف ] 131 : وعن قوم صالح { : قَالُوا  
اطيرنا بكَ وَمَنْ مَعَكَ [ النمل ] 47 : وروي عن اليهود لعنت  
أنها تشاءمت برسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا : منذ دخل  
المدينة نقصت ثمارها وغلّت أسعارها ، فردّ الله عليهم { قُلْ كُلُّ  
مَنْ عِنْدَ اللَّهِ { يبسط الأرزاق ويقبضها على حسب المصالح {  
لَا يَكَادُونَ يُفْقَهُونَ حَدِيثًا { فيعلموا أن الله هو الباسط القابض  
، وكل ذلك صادر عن حكمة وصواب ثم قال { مَا أَصَابَكَ {  
يا إنسان خطاباً عاماً { مِنْ حَسَنَةٍ { أي من نعمة وإحسان {  
فَمِنْ اللَّهِ { تفضلاً منه وإحساناً وامتناناً وامتحاناً { وَمَا أَصَابَكَ  
مِنْ سَيِّئَةٍ { أي من بلية ومصيبة { فمن نفسك { ، لأنك

<sup>12</sup> Al-Qur'an surah Al-Nisa ayat 78-79, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kemenag RI, t.t.).

السبب فيها بما اكتسبت يداك { وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ [ الشورى ] 30 : وعن عائشة رضي الله عنها " : ما من مسلم يصيبه وصب ولا نصب ، حتى الشوكة يشاكها ، وحتى انقطاع شسع نعله إلا بذنب ، وما يعفو الله أكثر { " وأرسلناك للناس رسولاً { أي رسولاً للناس جميعاً لست برسول العرب وحدهم ، أنت رسول العرب والعجم. ١٣

Artinya : “*Al-Sayyi’ah* (keburukan) bisa bermakna musibah dan kemaksiatan dan *Al-Hasanah* (kebaikan ) bisa bermakna kenikmatan dan taat. Allah berfirman :

{ 168: الأعراف ] وبلوناهم بالحسنات والسيئات لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ [

Artinya : “*Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran)*”<sup>14</sup>

{ 114: هود ] إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ [

Artinya : “*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan.*”<sup>15</sup>

Artinya adalah jika mereka merasakan kenikmatan berupa kesuburan atau kelapangan dalam rezekinya, mereka menisbatkan itu semua kepada Allah. Dan ketika mereka mendapatkan ujian berupa paceklik dan kesulitan maka mereka menyandarkan dan menisbatkan itu kepadanya (baginda Nabi) dan mereka berkata : kesulitan itu

<sup>13</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassiyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta 'wil*, 2006, 413.

<sup>14</sup> Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 168, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Kemenag RI, t.t.).

<sup>15</sup> Al-Qur'an surah Al-Hud ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Kemenag RI, t.t.).



karenamu. Seperti Allah menceritakan tentang kaum Nabi Musa :

{ 131: الأعراف } [ وَإِنْ تُصِبُّهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ]

Artinya : “Jika ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya.”<sup>16</sup>

dan kaum Nabi Shaleh.

{ 47: النمل } [ قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ ]

Artinya : “Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.”<sup>17</sup>

Diriwayatkan bahwa Yahudi merasa sial akan adanya baginda Nabi, mereka berkata “sejak dia (baginda Nabi) masuk kota Madinah buah-buahnya berkurang saat panen dan harga-harga mahal. Lalu Allah tolak perkataan itu dengan firmanNya: (Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah) dengan melapangkan rezeki dan menyempitkannya tergantung bagaimana baiknya. (Orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?) maka mereka mengetahui bahwa Allah lah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki. Dan itu semua datang dari hikmah dan kebenaran. Lalu Allah berfirman : (Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh) wahai manusia, khitab secara umum. Dari kebaikan, kenikmatan dan berbuat baik (berasal dari Allah) sebagai anugerah, kebaikan, pemberian dan ujian dariNya. (Sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu) dari bencana, musibah dan ujian (dari dirimu sendiri) karena engkau adalah sebab di dalam musibah tersebut dikarenakan apa yang telah diperbuat oleh kedua tanganmu. Allah berfirman :

<sup>16</sup> Al-Qur’an surah Al-A’raf ayat 131, *Al-Qur’an dan Terjemahanya* (Kemenag RI, t.t.).

<sup>17</sup> Al-Qur’an surah Al-Naml ayat 47, *Al-Qur’an dan Terjemahanya* (Kemenag RI, t.t.).

[وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ]  
 { الشورى: 30 }

Artinya : “Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)”<sup>18</sup>

Diriwayatkan dari Ummu Al-Mu’minin ‘Aisyah r.a berkata :

"ما من مسلم يصيبه وصب ولا نصب ، حتى الشوكة يشاكها ،

وحتى انقطاع شسع نعله إلا بذنب ، وما يعفو الله أكثر "

Artinya : “Tidaklah seorang muslim tertimpa luka atau pun kesukaraan hingga duri mengenainya bahkan terputusnya tali sandal keculai karena disebabkan dosa. Apa yang dimaafkan oleh Allah lebih banyak”

(Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia) yakni menjadi Rasul untuk seluruh manusia, bukan Rasul untuk orang Arab saja. engkau (Baginda Nabi ) adalah Rasul untuk Arab dan non-Arab (‘ajam).

Maksud dari ayat ini adalah menceritakan perkataan kaum munafik dan orang yahudi yang menisbatkan kenikmatan kepada Allah ketika mereka mendapatkannya, sedangkan ketika mereka mendapatkan kesusahan mereka berkata bahwa hal itu terjadi karena baginda Nabi Muhammad ke kota Madinah. Allah menyangkal dengan ayat setelahnya bahwa semua yang terjadi entah kenikmatan ataupun kesusahan itu dari Allah. lalu ayat selanjutnya Allah berfirman kepada orang-orang mukmin bahwa kebaikan yang menimpa diri(mu) itu pasti dari Allah dan keburukan yang menimpa dan terjadi tidak lain karena dari perbuatan diri(mu) sendiri.

---

<sup>18</sup> Al-Qur’an surah As-Syura ayat 30, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kemenag RI, t.t.).

2. Surah Hud Ayat (6).

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا

وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya : “Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”<sup>19</sup>

Al-Zamakhshyari dalam tafsir Al-Kassaf jilid 2 halaman 283 menyatakan:

فإن قلت : كيف قال { : عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا } بلفظ الوجوب وإنما هو تفضل؟ قلت : هو تفضل إلا أنه لما ضمن أن يتفضل به عليهم ، رجع التفضل واجباً كندور العباد . والمتستقر : مكانه من الأرض ومسكنه . والمتسودع حيث كان مودعاً قبل الاستقرار ، من صلب ، أو رحم ، أو بيضة { وَمُسْتَوْدَعَهَا } كل واحد من الدواب ووزقها ومستقرها ومستودعها في اللوح ، يعني ذكرها مكتوب فيه مبين .<sup>20</sup>

“Jika engkau bertanya: Bagaimana bisa ada firman “melainkan dijamin rezekinya oleh Allah” dengan lafadz mengharuskan, padahal hal yang tersebut adalah anugerah dari Allah? Aku menjawab: itu adalah anugerah hanya saja saat Allah menjamin untuk memberi anugerah kepada makhluk-mahlukNya, maka anugerah tersebut menjadi sebuah kewajiban, layaknya nazarnya hamba-hambaNya. (Tempat kediamannya) tempat kediaman adalah tempatnya di bumi dan tempat tinggalnya sedangkan (tempat

<sup>19</sup> Al-Hud ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

<sup>20</sup> Zamakhshyari, *Al-Kassaf An haqiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, cet. I, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2006), 283.

*kediamannya*) adalah tempat sebelum ia berada di bumi entah itu tulang punggung atau rahim. Semua itu telah disebutkan di *Lauh Al-Mahfuz*'

Maksud dari ayat ini adalah tidaklah ada yang bergerak di atas bumi ini kecuali Allah telah menanggung rezekinya dengan Allah memberikan intuisi di dalam diri setiap mahluknya untuk mendapatkan rezeki tersebut. dan juga Allah mengetahui tempat menetapnya dan juga tempat penyimpanannya. Semua terjadi atas takdir dan kehendak Allah.

**3. Surah Al-Furqan ayat (2).**

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۝

Artinya : “(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”<sup>21</sup>

Al-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kassaf jilid 3 halaman 200-201, menyatakan:

فإن قلت : في الخلق معنى التقدير ، فما معنى قوله { وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا } كأنه قال : وقدر كل شيء فقدره؟ قلت : المعنى أنه أحدث كل شيء إحداثاً مراعي فيه التقدير والتسوية ، فقدره وهياً لما يصلح له ، مثاله : أنه خلق الإنسان على هذا الشكل المقدر المسوي الذي تراه ، فقدره للتكاليف والمصالح المنوطة به في بابي الدين والدنيا ، وكذلك كل حيوان وجماد جاء

<sup>21</sup> Al-Qur'an surah Al-Furqan Ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kemenag RI, t.t.).

به على الجبلة المستوية المقدرة بأمثلة الحكمة والتدبير ، فقدّره لأمر  
 ما ومصلحة مطابقاً لما قدر له غير متجاف عنه ، أو سمي إحداث  
 الله خلقاً لأنه لا يحدث شيئاً لحكمته إلا على وجه التقدير من غير  
 تفاوت ، فإذا قيل : خلق الله كذا فهو بمنزلة قولك : أحدث  
 وأوجد من غير نظر إلى وجه الاشتقاق ، فكأنه قيل : وأوجد كل  
 شيء فقدّره في إيجاده لم يوجدته متفاوتاً . وقيل فجعل له غاية  
 ومنتهى . ومعناه : فقدّره للبقاء إلى أمد معلوم .<sup>٢٢</sup>

Artinya : “Jika kau bertanya: di dalam menciptakan ada makna menetapkan, maka apa makna dari ayat (Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat) seakan-akan Allah berfirman “menciptakan segala sesuatu lalu menetapkannya?” aku menjawab: maknanya adalah Allah mewujudkan segala sesuatu dengan penciptaan yang ditetapkan dan seimbang. Ditetapkannya segala sesuatu tersebut lalu disiapkan apa-apa yang baik baginya. Sebagai contoh; Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang seperti ini, dengan ketetapan yang seimbang dimana kau melihatnya, lalu Allah berikan kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan *taklif-taklif* dan juga kebaikan-kebaikan yang berkaitan dengannya di dunia dan di akhirat. Seperti itu juga setiap hewan dan mahluk yang tidak memiliki ruh dengan karakter dan bentuk yang seimbang, ditetapkan dengan keselarasan-keselarasan hikmah dan aturan. Allah memberikan kemampuan untuk hal apapun dan kemaslahan yang selaras dengan apa yang ditetapkan untuknya tanpa ada kerenggangan.

<sup>22</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, cet. I, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2006), 200–201.

Atau mewujudkannya Allah bisa disebut dengan ciptaan, karena Allah tidak mewujudkan sesuatu karena hikmahnya kecuali dengan cara memberi batasan tanpa adanya ketidakseimbangan. Ketika dikatakan; “Allah menciptakan demikian, itu sama dengan perkataanmu: “Allah mewujudkan segalanya tanpa memandang cara pembentukan”, maka hal tersebut seakan-akan dikatakan: “Allah mewujudkan segala sesuatu kemudian menetapkannya di dalam perwujudannya dan tidak memujudkannya dalam keadaan tidak seimbang. Dan dikatakan; “ Allah menjadikan untuk segala sesuatu itu puncak dan ujung” yang artinya : Allah menetapkan untuk tetap ada hingga masa yang telah ditentukan.

Maksud dari ayat ini adalah hanya Allah yang mewujudkan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendakinya, Allah memberikan kekhususan terhadap apa yang Allah kehendaki kepada ciptannya itu, seperti Allah menyiapkan dan memberi manusia pengetahuan, kefahaman, dan kemampuan untuk mengatur hidupnya. Begitu juga kepada mahluk hidup yang lain.

**4. Surah Al-Ahzab Ayat (38).**

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Artinya : “Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada (nabi-nabi) yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku”<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Al-Qur’an surah Al-Ahzab Ayat 38, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kemenag RI, t.t.).

Al-Zamakhshari di dalam tafsir Al-Kassaf Jilid 3 halaman 412-413 menyatakan :

{ فَرَضَ اللهُ لَهُ } قسم له وأوجب ، من قولهم : فرض لفلان في الديوان كذا . ومنه فروض العسكر لرزقاتهم { سُنَّه اللهُ } اسم موضوع موضع المصدر - كقولهم : تريا ، وجندلا : - مؤكد لقوله تعالى { : مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ } كأنه قيل : سنَّ اللهُ ذلك سنة في الأنبياء الماضين ، وهو أن لا يخرج عليهم في الاقدام على ما أباح لهم ووسع عليهم في باب النكاح وغيره ، وقد كانت تحتهم المهائر والسرايري ، وكانت لداود عليه السلام مائة امرأة وثلاثمائة سرية ، ولسليمان عليه السلام ثلاثمائة وسبعمائة { في الذين خَلَوْا } في الأنبياء الذين مضوا { الذين يُبْلَغُونَ } { يحتمل وجوه الاعراب : الجرّ ، على الوصف للأنبياء ، والرفع والنصب ، على المدح على هم الذين يبلغون . أو على : أعني الذين يبلغون . وقرئ: « : رسالة الله . «قدراً مقدوراً : قضاء مقضياً ، وحكماً مبتوتاً»<sup>24</sup> .

Artinya : “(Allah telah menetapkan yang demikian) Allah telah mewajibkan padanya. Seperti ucapan orang-orang Arab “Dia telah memastikan untuk fulan di buku catatan demikian” dan diantaranya adalah “ketentuan imbalan untuk prajurit. (Sebagai sunah Allah) isim (kata benda) yang diposisikan sebagai *masdar*. Seperti kata *turban* dan *jandalan*, hal itu untuk menguatkan firman Allah yang sebelumnya berupa “Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang

<sup>24</sup> Zamakhshari, *Al-Kassaf An haqiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-ta 'wil*, 2006, 412-13.

*telah ditetapkan” seakan-akan diucapkan seperti ini: “Allah telah mensunnahkan (memberi ketetapan) hal itu seperti Sunnah pada nabi-nabi yang telah lalu. Yaitu tidak memberatkan pada nabi-nabi untuk melaksanakan apa yang telah Allah perbolehkan dan memberi leluasa untuk nabi-nabi di dalam hal menikah dan selainnya. Dan nabi-nabi memiliki istri-istri dan budak perempuan. Nabi Daud memiliki seratus istri dan tiga ratus budak perempuan. Nabi Sulaiman memiliki tiga ratus istri dan tujuh ratus budak perempuan. Orang-orang yang telah lalu) yakni para nabi terdahulu. (Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku) yaitu ketetapan yang telah ditetapkan dan hukum yang telah dipastikan”.*

Maksud dari ayat ini adalah tidaklah keberatan apapun bagi baginda Nabi untuk menikahi mantan istri anak angkatnya dan Allah telah memberi tahu bahwa menikah lebih satu bukanlah hanya dilakukan oleh baginda Nabi saja, melainkan sudah dilakukan oleh Nabi-nabi sebelumnya, hal itu merupakan ketetapan Allah. Dan yang menjadi ketetapan Allah pasti terjadi, apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak akan pernah terjadi.

5. Surah Al-Syura ayat (27)

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزَّلُ

بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi. Akan tetapi, Dia menurunkan apa yang Dia kehendaki dengan ukuran (tertentu). Sesungguhnya Dia



*Mahateliti lagi Maha Melihat (keadaan)  
hamba-hamba-Nya*<sup>25</sup>

Al-Zamakhsyari di dalam tafsir Al-Kassaf jilid 4 halaman 170-171 menyatakan :

{ لَبَعَوْا } من البغي وهو الظلم ، أي : لبغى هذا على ذاك ،  
وذاك على هذا ، لأنّ الغنى مبطرة مآشرة ، وكفى بحال قارون عبرة  
.ومنه قوله عليه الصلاة والسلام «: أخوف ما أخاف على أمّتي  
زهرة الدنيا وكثرتها » ولبعض العرب:

وَقَدْ جَعَلَ الْوَسِيِّ يَنْبُتُ بَيْنَنَا ... وَيَيْنَ بَنِي رُومَانَ نَبْعًا وَشَوْحَطًا  
يعني : أنهم أحيوا فحدّثوا أنفسهم بالبغي والتفانن . أو من البغي  
وهو البذخ والكبر ، أي : لتكبروا في الأرض ، وفعلوا ما يتبع الكبر  
من العلو فيها والفساد . وقيل : نزلت في قوم من أهل الصفة تمنوا  
سعة الرزق والغنى . قال خباب بن الأرت : فينا نزلت ، وذلك أنا  
نظرنا إلى أموال بني قريظة والنضير وبني قينقاع فتمنينها { بِقَدْرِ }  
بتقدير . يقال قدره قدرًا وقدرًا .

{ خَيْرٌ بَصِيرٌ } يعرف ما يؤول إليه أحوالهم ، فيقدّر لهم ما هو  
أصلح لهم وأقرب إلى جمع شملهم ، فيفقر ويعنى ، ويمنع ويعطي ،  
ويقبض وييسط كما توجه الحكمة الربانية . ولو أغناهم جميعاً  
لبغوا ، ولو أفقرهم لهلكوا . فإن قلت : قد نرى الناس يبغى  
بعضهم على بعض ، ومنهم مبسوط لهم ، ومنهم مقبوض عنهم؟  
فإن كان المبسوط لهم لم يبغون ، فلم بسط لهم : وإن كان

<sup>25</sup> Al-Qur'an surah As-Syura ayat 27, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Kemenag RI, t.t.).

المقبوض عنهم ييغون فقد يكون البغي بدون البسط ، فلم شرطه؟  
 قلت : لا شبهة في أنّ البغي مع الفقر أقل ومع البسط أكثر  
 وأغلب ، وكلاهما سبب ظاهر للإقدام على البغي والإحجام عنه ،  
 فلو عم البسط لغلب البغي حتى ينقلب الأمر إلى عكس ما عليه  
 الآن.<sup>26</sup>

“Niscaya akan berbuat zalim satu dengan yang lain, karena kekayaan membuat orang angkuh dan congkak. Cukuplah keadaan Qarun sebagai pelajaran. Karenanya ada sabda baginda Nabi:

«أخوف ما أخاف على أمّتي زهرة الدنيا وكثرتها»

Artinya : “*Hal yang paling aku takutkan pada umatku adalah hiasan dan banyaknya dunia*”.

Seperti syair orang arab: Hujan di musim semi menumbuhkan kayu dan mengalirkan mata air diantara kami dan bani Ruman. Artinya, mereka hidup dan mempunyai keinginan untuk berbuat zalim. Atau arti “baghy” adalah kecongkaan. Artinya : Agar mereka congkak di bumi dan berbuat kerusakan yang disebabkan oleh kecongkaan. Ada yang berkata : “ayat ini turun pada Ahl al-Suffah yang menginginkan kelapangan rezeki dan kekayaan. Khabbab bin al-Arat berkata; “Kepada kami ayat itu turun. Saat itu kami melihat harta-harta bani Quraizah, bani Nadir dan bani Qainuqa’ lalu kami menginginkannya. (Ukuran (tertentu)) dengan ketertentuan. (Dia Mahateliti lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya). Allah mengetahui yang akan kembali pada mereka. Maka Allah pastikan apa yang bagi mereka lebih baik dan lebih mempererat kelompok mereka, Allah membuat sebagian mereka faqir, kaya, tidak bisa memberi dan juga bisa memberi seperti yang telah ditetapkan oleh hikmah

<sup>26</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta 'wil*, cet. I, Jilid 4 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2006), 170–71.

ketuhanan. Seandainya Allah membuat mereka semua kaya niscaya mereka akan berbuat zalim. Dan sebaliknya, jika Allah membuat mereka semua faqir, niscaya mereka akan mati semua. Andai kau bertanya: “kami telah melihat manusia berbuat zalim terhadap sesama, diantara mereka ada yang kaya dan juga yang tidak. Jika yang kaya itu akan berbuat zalim, lalu kenapa mereka diberi kekayaan. Dan jika yang tidak kaya berbuat zalim. Maka perbuatan zalim tidak ada kaitannya dengan kekayaan. Maka kenapa dikaitkan kekayaan dengan kezaliman? aku menjawab: tidak ada kesamaran lagi bahwa kekayaan dengan kezaliman lebih umum. Sedang kezaliman bersamaan dengan lebih sedikit. Keduanya adalah sebab yang sangat jelas untuk melakukan kezaliman dan tidak melakukannya. Seandainya kekayaan itu rata maka kezaliman akan mendominasi hingga keadaan berbalik dari apa yang kita lihat sekarang.

Maksud dari ayat ini adalah setelah Allah menjelaskan bahwa Allah pasti mengabulkan apa yang diminta oleh hambaNya, Allah berfirman bahwa Allah tidak memberikan kepada hamba-hambaNya rezeki seperti yang diinginkan oleh mereka, Allah memberikan rezeki sesuai kadar yang telah Allah ketahui akan kebaikan hamba-hambaNya, karena banyaknya rezeki membuat manusia menjadi sombong. Dan Allah mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hambanya, sehingga jika Allah melapangkan rezeki hamba-hambanya justru tidak akan mendatangkan kebaikan.

#### 6. Surah Al-Qomar ayat (49)

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran*”<sup>27</sup>

Al-Zamakhsyari di dalam tafsir Al-Kasyaf jilid 4 halaman 333 menyatakan :

<sup>27</sup> Al-Qur’an surah Al-Qomar ayat 49, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kemenag RI, t.t.).

{كُلُّ شَيْءٍ} منصوب بفعل مضمَر يفسره الظاهر وقرىء :  
 «كل شيء» «بالرفع» والقدر والقدر «التقدير . وقرىء بهما ، أي  
 : خلقنا كل شيء مقدرًا محكمًا مرتبًا على حسب ما اقتضته  
 الحكمة . أو مقدرًا مكتوبًا في اللوح . معلومًا قبل كونه ، قد  
 علمنا حاله وزمانه<sup>28</sup>

“(Segala sesuatu)” lafadz yang terbaca *nashab* dengan *fi’il* yang tersimpan yang ditafsiri oleh lafadz yang *Dzahir*. Ada yang membaca *rafa’* (*Qadr Qadar*) yakni kepastian, keduanya sama-sama benar dibacanya. Artinya: Aku (Allah) menciptakan segala sesuatu dalam keadaan pasti dan teratur dan runtut sesuai dengan hikmah. Atau artinya : ditentukan dan tertulis di *Lauh Al-Mahfuz*, diketahui sebelum ada, dan Aku (Allah) telah mengetahui keadaan dan waktunya.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa segala yang ada tidak terjadi secara kebetulan, ada karena *Qadha’* dan *Qadar*. Semua yang ada dan yang terjadi di dalam semesta dan kehidupan ini karena takdir Allah sesuai dengan hikmah ilahiyah dan aturan yang Allah terapkan kepada setiap ciptaanNya.

## 7. Surah Al-Hadid ayat (22)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh

<sup>28</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-ta 'wil*, 2006, 333.

*Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.*<sup>29</sup>

Al-Zamakhshari di dalam tafsir Al-Kasyaf jilid 4 halaman 359 menyatakan :

المصيبة في الأرض : نحو الجذب وآفات الزروع والشمار . وفي  
الأنفس : نحو الأدواء والموت { في كتاب { في اللوح { من قبل  
أن تُبْرَأَهَا { يعني الأنفس أو المصائب { إنَّ ذَلِكَ { إنَّ تقدير  
ذلك وإثباته في كتاب { عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ { وإن كان عسيراً على  
العباد ،<sup>30</sup>

“Musibah di bumi seperti halnya kekeringan, paceklik dan wabah yang menyerang tanaman dan buah-buahan. Sedangkan musibah dalam diri seperti halnya penyakit dan mati. (Tertulis dalam Kitab) yaitu *Lauh al-Mahfuz*. (Sebelum Kami mewujudkannya) yaitu diri atau musibah-musibah. (Sesungguhnya hal itu) untuk mentakdirkan dan menetapkan hal tersebut di dalam kitab (*Lauh al-Mahfuz*). (mudah bagi Allah) sekalipun terasa sulit bagi hamba-hambaNya.

Maksud dari ayat ini adalah setelah Allah menjelaskan bahwa harta dunia pastilah fana dan tidak abadi dan kebaikan serta keburukan yang ada di dalam dunia tidak juga abadi, Allah lalu menjelaskan tentang musibah agar orang-orang mukmin tidak menganggap berat suatu musibah, dan itulah yang sebenarnya menjadi asal kebahagiaan dan ketenangan jiwa mereka. bahwa tidak lah musibah di bumi dan di dalam diri terjadi kecuali hal itu telah ditetapkan oleh Allah sebelum Allah menciptakan seluruh ciptaan yang ada.

<sup>29</sup> Al-Qur'an surah Al-Hadid Ayat 22, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kemenag RI, t.t.).

<sup>30</sup> Zamakhshari, *Al-Kasyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 359.

**8. Surah Al-Taghabun Ayat (11)**

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”<sup>31</sup>

Al - Zamakhsyari di dalam tafsir Al-Kasyaf jilid 4 halaman 415-416 menyatakan :

{ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ } إلا بتقديره ومشئته ، كأنه أذن للمصيبة أن تصيبه { يَهْدِ قَلْبَهُ } يُلطِّفُ بِهِ وَيُشْرِحُهُ لِلزِّيَادَةِ مِنَ الطَّاعَةِ وَالخَيْرِ . وَقِيلَ : هُوَ الْإِسْتِرْجَاعُ عِنْدَ الْمَصِيبَةِ . وَعَنِ الضَّحَّاكِ : يَهْدِ قَلْبَهُ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيَخْطِئَهُ . وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيَصِيبَهُ . وَعَنْ مُجَاهِدٍ : إِنْ ابْتَلَى صَبْرًا ، وَإِنْ أَعْطَى شُكْرًا ، وَإِنْ ظَلَمَ غُفِرَ . وَقُرِئَ : يَهْدِ قَلْبَهُ ، عَلَى الْبِنَاءِ لِلْمَفْعُولِ ، وَالْقَلْبُ : مَرْفُوعٌ أَوْ مَنْصُوبٌ . وَوَجْهُ النَّصْبِ : أَنْ يَكُونَ مِثْلَ سَفَهٍ نَفْسِهِ ، أَيْ : يَهْدِي فِي قَلْبِهِ . وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الْمَعْنَى : أَنَّ الْكَافِرَ ضَالٌّ عَنْ قَلْبِهِ بَعِيدٌ مِنْهُ ، وَالْمُؤْمِنُ وَاجِدٌ لَهُ مَهْتَدٌ إِلَيْهِ ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى { لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ } [ ق ] [ 37 : وَقُرِئَ : نَهْدَ قَلْبِهِ ، « ، بِالنُّونِ . وَيَهْدَى قَلْبَهُ ، بِمَعْنَى : يَهْتَدِ . وَيَهْدَى قَلْبَهُ : يَطْمئن . وَيَهْدِ . وَيَهْدَى

<sup>31</sup> Al-Qur'an surah At-Taghabun ayat 11, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Kemenag RI, t.t.).

على التخفيف { والله بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ } يعلم ما يؤثر فيه  
اللطيف من القلوب مما لا يؤثر فيه فيمنحه ويمتنعه<sup>32</sup>.

“(Kecuali dengan izin Allah) yaitu kecuali dengan takdir dan kehendak Allah, seakan-akan Allah memberi izin kepada musibah untuk menimpanya. (Memberi petunjuk kepada hatinya). Allah akan membuat lembut dan lapang hatinya agar bertambah ketaatan dan kebaikannya. Ada pendapat yang dimaksud dengan “memberi petunjuk kepada hatinya” adalah membaca *istirja*’ ketika terkena musibah. Diriwayatkan dari al-Dahhak: memberi petunjuk kepada hatinya hingga ia mengetahui bahwa setiap apa yang menimpanya tidaklah salah baginya, dan yang salah baginya tidak akan pernah menimpanya. Dan juga diriwayatkan dari Mujahid: yaitu ketika diuji maka sabar, ketika diberi maka bersyukur, dan ketika dizalimi maka akan memaafkan. ada yang membaca “*yuhda qalbah*” dengan dimabni majhulkan. Dan lafadz “*qalbah*” dibaca *rafa*’ atau *nashab*. Terbaca *nashab*nya sama dengan “*safiha nafsah*”, yakni “*yuhda fiy qalbih*”. Bisa saja maknanya adalah: orang kafir kehilangan dan jauh dari hatinya. Sedangkan orang mu’min tidak kehilangan hatinya serta mendapatkan petunjuk seperti firman Allah :

[لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ] { ق: 37 }

Artinya : “Bagi orang-orang yang mempunyai hati”

Sebagian riwayat ada yang membaca “*nahdi qalbah*” dengan memakai huruf *Nun*, “*yuhaddu qalbu*” yang bermakna “*yahtadi*”, “*yahda*’ *qalbu*” yang berarti tenang. “*Yahdi*” “*yahda*” dengan terbaca ringan. (Allah Maha Mengetahui segala sesuatu) Allah mengetahui apa yang berpengaruh serta dapat membuat hati hamba-hambanya menjadi lembut dan apa yang tidak berpengaruh, sehingga Allah memberikan apa yang dapat membuat hati hambanya menjadi lembut dan tidak memberikan apa yang tidak berpengaruh kepada hati hamba-hambanya”

<sup>32</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta 'wil*, 2006, 415–16.

Maksud dari ayat ini adalah setelah Allah menjelaskan bahwa manusia ada dua golongan, orang yang beriman kepada Allah dan orang yang tidak beriman (kafir), Allah melanjutkan dengan ayat yang menjelaskan bahwa tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali itu adalah Qadha' dan Qadar Allah yang sesuai dengan aturan yang Allah tetapkan pada semesta. Dan siapa yang beriman kepada Allah maka hatinya akan lapang sehingga hidupnya dihabiskan dalam ketaatan kepada Allah. dan Allah mengetahui segalanya.

9. Surah Al-Talaq ayat (3)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ

إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : *Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu".*

Al-Zamakhsyari di dalam tafsir Al-Kasyaf jilid 4 halaman 421 menyatakan :

{ وَيَرْزُقُهُ } من وجه لا يخطر به باله ولا يحتسبه إن أوفى المهر وأدى الحقوق والنفقات وقل ماله . وعن النبي صلى الله عليه وسلم " : أنه سئل عن من طلق ثلاثاً أو ألفاً ، هل له من مخرج؟ فتلاها " وعن ابن عباس أنه سئل عن ذلك فقال : لم تتق الله فلم يجعل لك مخرجاً ، بانت منك بثلاث والزيادة إثم في عنقك . ويجوز أن يجاء بها على سبيل الاستطراد عند ذكر قوله { : دَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ }



يعني : ومن يتق الله يجعل له مخرجاً ومخلصاً من غموم الدنيا والآخرة . وعن النبي صلى الله عليه وسلم: أنه قرأها فقال " : مخرجاً من شبهات الدنيا ومن غمرات الموت ومن شدائد يوم القيامة " وقال عليه السلام " : إني لأعلم آية لو أخذ الناس بها لكفتمهم { وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ } فما زال يقرؤها ويعيدها " وروى: أَنَّ عوف بن مالك الأشجعي أسر المشركون ابناً له يسمى سالماً . فأتى رسول الله فقال : أسر ابني وشكا إليه الفاقة؛ فقال : ما أمسى عند آل محمد إلا مدّ فاتق الله واصبر وأكثر من قول لا حول ولا قوة إلا بالله ، ففعل فبينما هو في بيته إذ قرع ابنه الباب ومعه مائة من الإبل تغفل عنها العدو فاستاقها ، فنزلت هذه الآية { بالغ أمره } أي يبلغ ما يريد لا يفوته مراد ولا يعجزه مطلوب . وقرىء: « : بالغ أمره «بالإضافة» وبالغ أمره «بالرفع ، أيّ : نافذ أمره وقرأ المفضل» : بالغاً أمره «، على أن قوله { : قَدْ جَعَلَ اللَّهُ } {خبر إن ، وبالغاً حال } قَدْرًا { تقديرًا وتوقيتًا . وهذا بيان لوجوب التوكل على الله ، وتفويض الأمر إليه؛ لأنه إذا علم أن كل شيء من الرزق ونحوه لا يكون إلا بتقديره وتوقيته : لم يبق إلا التسليم للقدر والتوكل<sup>33</sup> .

“Dan menganugerahkan kepadanya rezeki( dengan cara yang tidak pernah terlintas di benaknya dan tak pernah ia sangka, jika memang telah memberi mahar dan menunaikan hak-hak istrinya sedangkan hartanya tidaklah banyak.

<sup>33</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 421.

Diriwayatkan dari baginda Nabi ﷺ bahwa beliau pernah ditanya tentang seorang yang menceraikan istrinya dengan talak tiga atau seribu, apakah ia mempunyai jalan keluar? akhirnya baginda Nabi ﷺ membacakan ayat ini. diriwayatkan dari Ibn Abbas, beliau ditanyan tentang hal itu. Maka beliau pun menjawab: kau tidak taat kepada Allah karenanya Allah tidak memberi jalan keluar padamu, istrimu tertalak *ba'in* dengan talak tiga. Dan lebihnya adalah dosa yang membelenggu lehermu. Ayat tersebut bisa dijadikan sebagai *istitrad* dari suatu kalimat “*dzalika yu'azu bihi*” artinya; siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberikan jalar keluar dari kesusahan-kesusahan duniawi dan akhirat.

وعن النبي صلى الله عليه وسلم: أنه قرأها فقال " : مخرجاً من شبهات الدنيا ومن غمرات الموت ومن شدائد يوم القيامة"

Dari baginda Nabi saat beliau membaca ayat ini, beliau bersabda: “*tempat keluar dari keserupaan dunia, dari kesengsaraan ketika meninggal dunia dan juga dari kepentingan hari kiamat*”.

"إني لأعلم آية لو أخذ الناس بها لكفتهم { وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ }

Baginda Nabi bersabda: aku akan mengajari satu ayat, seandainya orang-orang mengambilnya niscaya satu ayat itu akan memberi kecukupan bagi mereka, ayat tersebut adalah “*wa man yattaqi Allah...*”

Maka baginda Nabi selalu membaca dan mengulangi ayat tersebut. diriwayatkan pula bahwa ‘Auf bin Malik al-Asyja’i mempunyai anak bernama Salim yang ditawan oleh orang-orang musyrik. Akhirnya ia mendatangi baginda Nabi ﷺ mengadukan bahwa anaknya ditawan dan ia sedang tidak memiliki apa-apa.

: ما أمسى عند آل محمد إلا مدّ فاتق الله واصبر وأكثر من قول لا

حول ولا قوة إلا بالله

Lalu baginda Nabi bersabda: tidak masuk waktu siang hari kecuali satu *Mud* yang dimiliki keluarga Muhammad. Bertakwalah engkau kepada Allah, bersabarlah dan perbanyaklah membaca “*la haula wa la quwwata illa billah*”.

Kemudian ‘Auf bin Malik melaksanakan apa yang diperintahkan oleh baginda Nabi kepadanya. Dan disaat ia ada di dalam rumahnya, seketika ada ada yang mengetuk pintu dan seseorang yang mengetuk pintu itu membawa seratus unta. Kemudian ia menggiring unta-unta itu, kemudian turun ayat ini. (*Yang menuntaskan urusan-Nya*) yakni menuntaskan apa yang dikehendaki olehNya, tidak ada berlalu apa yang dikehendakinya dan juga tidak melemahkan apa yang dituntut. Ada yang membaca “*balighu amrihi*” dengan mengidhofahkan, ada pula yang membaca “*balighun amruhu*” dengan terbaca *rafa*. Yakni yang menyelenggarakan perintahNya. Al-Mufaddal membaca “*balighan amruhu*” bahwa firman Allah berupa “*qad ja’ala Allah*” menjadi *khobar* dari *Inna*, dan *balighan* menjadi *Hal*. Membuat ketentuan bagi setiap sesuatu) yakni ketentuan dan batas waktu. Ini adalah penjelasan tentang wajibnya pasrah (*tawakkal*) kepada Allah dan memasrahkan segala urusannya kepadaNya. Karena ketika seorang hamba tahu bahwa segala sesuatu, entah itu rezeki atau selainnya tidak ada kecuali dengan ketentuan Allah dan batas waktunya maka tidak ada jalan lain kecuali pasrah terhadap takdir (*qadar*).

Maksud dari ayat ini adalah siapa yang bertakwa kepada Allah maka akan selalu ada jalan keluar di dalam hidupnya, dan Allah akan memberinya rezekinya tanpa ia sangka – sangka. Dan di ayat terakhir, Allah menciptakan ketentuan dan kadar di dalam segala yang diciptakannya sesuai dengan kehendakNya.

#### 10. Surah Al-Qadar Ayat (1)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada Lailatulqadar*”<sup>34</sup>

Al-Zamakhsyari di dalam tafsir Al-Kasyaf jilid 4 halaman 589 menyatakan :

روي أنه أنزل جملة واحدة في ليلة القدر من اللوح المحفوظ إلى السماء الدنيا . وأمله جبريل على السفارة ، ثم كان ينزله على رسول الله صلى الله عليه وسلم نجوماً في ثلاث وعشرين سنة . وعن الشعبي : المعنى إنا ابتدأنا إنزاله في ليلة القدر واحتلفوا في وقتها فأكثرهم على أنها في شهر رمضان في العشر الأواخر في أوتارها . وأكثر القول أنها السابعة منها؛ ولعل الداعي إلى إخفائها أن يحيي من يريد لها الليالي الكثيرة : طلباً لموافقتها ، فتكثر عبادته ويتضاعف ثوابه ، وأن لا يتكل الناس عند إظهارها على إصابة الفضل فيها فيفترطوا في غيرها . ومعنى ليلة القدر : ليلة تقدير الأمور وقضائها<sup>35</sup> .

“Diriwayatkan bahwa Al-Qur’an diturunkan sekaligus pada malam Lailatul qadar dari *Lauh Al-Mahfuz* ke langit dunia, kemudian malaikat Jibril mendekte kepada para malaikat yang bertugas untuk menulis. Kemudian diturunkan kepada baginda Nabi secara bertahap selama dua puluh tiga tahun. Diriwatkan dari Al-Sya’bi : maknanya “Aku (Allah) mengawali dalam menurunkan Al-Qur’an di malam lailatulqadar”. Para ulama’ berbeda pendapat kapan malam Lailatulqadar itu. Mayoritas ulama’ berpendapat bahwa malam Lailatulqadar terjadi di sepuluh akhir bulan Ramadan, di malam-malam ganjilnya. Dan mayoritas

<sup>34</sup> Al-Qur’an surah Al-Qadar Ayat 1, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kemenag RI, t.t.).

<sup>35</sup> Zamakhsyari, *Al-Kasyaf An haqaiq al-tanzil wa ’Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-ta’wil*, 2006, 589.

ulama' menyatakan malam itu di tanggal ke tujuh dari sepuluh akhir bulan Ramadan. Mungkin sebab tidak diungkapkannya agar senantiasa menghidupkan malam-malam di bulan Ramadan bagi orang yang menghendaki mendapatkan anugerah besar di malam itu, hingga memperbanyak ibadahnya dan berlipat ganda pahalanya. Hendaknya seseorang tidak berpegangan pada malam lailatulqadar saja ketika berkenaan dengannya agar tidak ceroboh di malam-malam selainnya. Dan makna Lailatul qadar adalah; Malam menentukan segala hal dan memastikannya”.

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an di malam yang mulia, yaitu malam lailatul qadar. Malam lailatul qadar diartikan sebagai malam ditentukan dan ditetapkannya segala sesuatu .

### C. Analisis Data Penelitian

Dari deskripsi data diatas Al-Zamakhsyari memberi penafsiran-penafsiran tentang takdir dan juga memiliki pandangan tersendiri tentang tafsir ayat tersebut. Penulis akan menjelaskan penafsiran Al-Zamakhsyari sekaligus memberi kritik yang berlandaskan dari beberapa kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan (*mu'tamad*). Analisa tafsir dan pandangan Al-Zamakhsyari tentang takdir sebagai berikut :

#### 1. Tafsir-tafsir Al-Zamakhsyari pada ayat takdir dalam Kitab Al-Kassaf

##### a. Surah Al-Nisa' ayat (78-79)

Al-Zamakhsyari menafsiri ayat 78 hingga 79 tentang musibah yang menimpa kaum muslimin. Dalam tafsirnya Al-Zamakhsyari menyatakan bahwa segala yang terjadi entah itu melapangkan dan menyempitkan rezeki pada kaum Yahudi itu karena dari Allah SWT. Menurut pandangannya, ayat tersebut turun ketika baginda Nabi memasuki kota Madinah dan kaum Yahudi merasa bahwa kedatangan baginda Nabi penyebab kesialan mereka. Lalu Al-Zamakhsyari melanjutkan penafsirannya tentang kebaikan dan keburukan yang terjadi. Menurutnya, kebaikan dalam ayat tersebut diartikan kenikmatan dan ketaatan. Sebaliknya, keburukan diartikan tentang musibah dan

kemaksiatan. dan menurut beliau Ayat yang menjelaskan kebaikan-kebaikan dari Allah sedangkan keburukan-keburukan disebabkan manusia itu sendiri, itu adalah *khitab* yang umum kepada seluruh manusia, bukan hanya kepada kaum Yahudi yang merasa kedangatanan baginda Nabi penyebab kesialan berupa kesempitan rezeki sebagaimana yang disebutkan oleh ayat sebelumnya.<sup>36</sup>

Penulis melihat dari beberapa literatur tafsir, Al-Zamakhshari tidak konsisten tentang menafsiri ayat tersebut. Karena pertama ayat tertuju kepada kaum Yahudi di kota Madinah lalu ayat selanjutnya yang masih terkait tertuju kepada semua umat manusia. Al-Zamakhshari ingin menyatakan bahwa kebaikan dari Allah sedangkan keburukan bukan dari Allah seperti konsep Mu'tazilah pada umumnya. terlebih ada kesalahan tentang kepada siapa ayat tersebut tertuju.

Sebenarnya ayat tersebut bukan tertuju kepada kaum Yahudi, melainkan tertuju kepada kaum munafik. Karena awal dari ayat tersebut mengancam orang yang tidak ikut berperang karena takut mati, sedangkan orang Yahudi tidak beriman kepada Nabi dan Al-Qur'an, tidak mungkin diwajibkan untuk ikut berperang seperti yang telah ditetapkan pada awal ayat.<sup>37</sup>

Penafsiran Kebaikan yang datang dari Allah dan keburukan yang datang disebabkan oleh manusia tidak bisa ditafsiri dengan ketaatan atau kemaksiatan. karena menurut Mu'tazilah sendiri ketaatan dan kemaksiatan adalah perbuatan bukan sesuatu yang menimpa atau mengena. Kalau memang akan ditafsiri sebagai ketaatan dan kemaksiatan maka ayat tersebut tidak berbunyi "*ma Ashabaka*" melainkan "*ma Ashabta*".<sup>38</sup> Dan Al-Zamakhshari di awal penafsirannya

---

<sup>36</sup> Zamakhshari, *Al-Kassiyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyumu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 413.

<sup>37</sup> Muhammaad bin Yusuf Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith Fi Tafsir*, Jilid 10 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010), 717.

<sup>38</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, cet. 1 Jilid.20 (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), 472.

menyatakan bahwa kebaikan dan keburukan yang ada di dalam ayat tersebut bisa ditafsiri dengan ketaatan dan kemaksiatan. Di tafsir Al-Baghawiy disebutkan ; ada riwayat yang menyatakan bahwa kebaikan tersebut adalah kemenangan di perang badar itu karena Allah. dan keburukan berupa kekalahan di perang uhud adalah akibat dosa-dosa akibat tidak patuh akan perintah baginda Nabi.<sup>39</sup>

Menurut penulis Selain tidak konsisten dan ada kesalahan dalam menafsiri ayat 78 hingga 79. Al-Zamakhsyari dengan ayat tersebut menyatakan bahwa takdir atau ketetapan Tuhan hanyalah yang baik-baik saja. ketika ada keburukan yang menimpa atau seorang yang berbuat buruk hal itu tidaklah dari takdir Allah melainkan dari perbuatan manusia itu sendiri.

b. Surah Hud Ayat (6)

Al-Zamakhsyari dalam Surah Hud ayat 6 memberi penafsiran bahwa Allah pasti akan menanggung rezeki yang ada di bumi. Menurutnya pemberian rezeki memanglah anugerah dari Allah, akan tetapi karena Allah telah menjanjikan maka menanggung dan memberi rezeki adalah sebuah kewajiban, layaknya nazar. Kemudian tafsir Al-Zamakhsyari tentang ketentuan Allah tertulis dalam *Lauh al-Mahfuz* sama dengan literatur tafsir yang lain.<sup>40</sup>

Namun ada beberapa kritik dari penulis tentang anugerah yang berubah menjadi kewajiban hanya karena Allah menjanjikannya. Tidak ada kewajiban bagi Allah yang harus dilaksanakanNya, terlebih untuk kepentingan hamba-hambanya. Tafsiran Al-Zamakhsyari ini berlandaskan salah satu pondasi ajaran Mu'tazilah, yakni *Al-Adl*. Allah memberi rezeki karena murni anugerahnya, dan sah-sah saja Allah tidak memberikan anugerah berupa rezeki.

---

<sup>39</sup> Abu Muhammad Al-Husein bin MUhammad Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi (ma'alim al-tanzil)*, Cet.1, Jilid 2 (Riyadh: Daru Thaibah, 1989), 253.

<sup>40</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 283.

Menurut Imam al-Baghawi “*illa ‘ala Allah Rizquha*” ; Allah menanggung rezeki hambaNya sebagai bentuk anugerah bukan kewajiban yang dibebankan Allah. Pemberian rezeki atau tidak, hal itu kembali pada kehendak Allah, jika Allah berkehendak maka akan diberi rezeki, jika tidak berkehendak maka tidak akan diberi rezeki. Ada pendapat bahwa *huruf jer ‘ala* itu bermakna *huruf jer min* yang berarti “*illa min Allah rizquha*” (kecuali dari Allah rezekinya), sehingga memiliki arti bahwa rezeki yang didapatkan oleh seorang hamba adalah dari Allah, bukan dari usahanya sendiri.<sup>41</sup>

Dari analisis yang penulis lakukan dan juga melihat beberapa literatur-literatur Tafsir, Al-Zamakhsyari menafsiri Al-Qur’an dengan konsep dan ajaran Mu’tazilah yang beliau ikuti. Pada ayat yang menjelaskan musibah atau ayat ini yang menjelaskan tentang pemberian rezeki, Al-Zamakhsyari menyatakan bahwa Allah wajib berbuat dan menetapkan takdir baik kepada hambaNya, hal ini dikenal dengan *Al-‘Adl* yang merupakan salah satu dari lima doktrin dasar Mu’tazilah. dari penafsirannya tentang takdir dan kebebasan kehendak, Al-Zamakhsyari lebih cenderung kepada kebebasan kehendak manusia, sehingga keburukan-keburukan yang terjadi atau yang diperbuat seorang hamba menurutnya bukanlah dari kehendak Allah melainkan dari hamba itu sendiri seperti pada tafsiran-tafsiran Al-Zamakhsyari selanjutnya.

c. Surah Al-Furqan ayat (2).

Al-Zamakhsyari menyatakan di dalam menafsirkan Surah Al-furqan memberi penafsiran yang mendukung pandangan Mu’tazilahnya. Menurut Al-Zamakhsyari, Allah menciptakan segala sesuatu juga diberi kekuatan. “*Khalaqa*” ditafsiri dengan memberi batasan (takdir) kemudian “*faqaddarahu taqdira*” diartikan memberi kekuatan. Sebagai contoh manusia, menurutnya Allah menciptakan dan memberi batasan

---

<sup>41</sup> Abu Muhammad Al-Husein bin MUhammad Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi (ma’alim al-tanzil)*, cet. 1, Jilid 4 (Riyadh: Daru Thaibah, 1989), 161.



yang seimbang lalu setelah itu diberi kekuatan untuk melaksanakan perintah Allah dan juga perbuatan baik yang bersifat Duniawi atau Akhirat.<sup>42</sup>

Penulis menganalisa penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat ini tidak lepas dari pandangan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas dan diberi kekuatan oleh Allah untuk mengatur hidupnya sendiri sekalipun ada batasan dan ketetapan dalam hidupnya. Selain itu, Al-Zamakhsyari selalu menyertakan kebaikan-kebaikan dalam hal penciptaan Allah.

Penulis mengamati dari beberapa literatur tafsir, ada penafsiran yang justru menyanggah penafsiran Al-Zamakhsyari. Seperti penafsiran Abu Hayyan dalam menafsiri ayat tersebut menulis bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang memang pantas disebut ciptaan, entah itu mencipta zat atau mencipta sifat. Selanjutnya Abu Hayyan menyangkal penafsiran Al-Zamakhsyari: “Tidak mungkin *“khalaaqa”* ditafsiri dengan *“qaddara”* (menetapkan atau memberi batasan), karena kalimat selanjutnya *“faqaddarahu”* sehingga jika penafsiran kalimatnya demikian maka arti dari ayat tersebut adalah : *“Allah menetapkan lalu akan menetapkan”*, jelas sangat sukar untuk difahami.<sup>43</sup>

Penulis mengamati, Al-Zamakhsyari terlalu memaksa dalam menafsiri ayat-ayat yang berkaitan dengan ketetapan Allah sehingga menafsiri kalimat di dalam ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan ideologi mazhabnya tentang takdir dan kebebasan kehendak.

Sanggahan itu juga dari Imam Al-Qurthubiy, menurutnya Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Yaitu, Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada anak seperti yang dikatakan agama Nasrani, tidak pula memiliki sekutu seperti yang dikatakan kaum Paganis. Lalu Allah menciptakan segala sesuatu, tidak seperti yang dikatakan oleh agama

---

<sup>42</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 200–201.

<sup>43</sup> Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith Fi Tafsir*, 80.

Majusi dan Zoroaster bahwa setan dan kegelapan dapat menciptakan keburukan. Tidak juga seperti keyakinan suatu Sekter yang menyatakan bahwa makhluk memiliki kemampuan untuk mewujudkan sesuatu. Maka ayat tersebut membantah anggapan mereka semua. Allah menetapkan segala sesuatu yang diciptakanNya atas apa yang dikehendakinNya. Ketetapan-ketetapan Allah akan terus berjalan dan terjadi hingga hari kiamat dan setelahnya. Allah yang menciptakan dan Allah yang memberi ketetapan.<sup>44</sup>

d. Surah Al-Ahzab Ayat (38).

Penafsiran Al-Zamakhshari pada Surah Al-Ahzab Ayat 38 ini tidak berbicara tentang takdir atau kebebasan kehendak manusia. bahkan penafsirannya sama dengan penafsiran-penafsiran literatur tafsir-tafsir yang lain. bahwa ayat tersebut membicarakan tentang diperbolehkannya baginda Nabi untuk menikahi wanita lebih dari empat seperti nabi-nabi sebelumnya dan hal itu telah menjadi ketentuan serta hukum yang pasti.<sup>45</sup>

Kata *qadar* di ayat 38 surah Al-Ahzab bukan qadar yang bermakna ketetapan Allah yang azali yang bertentangan dengan kebebasan kehendak manusia, melainkan bermakna ketetapan hukum boleh atau tidak bolehnya sesuatu.

e. Surah Al-Syura ayat (27).

Di ayat ini Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa ketika Allah melapangkan rezeki hambanya maka hal demikian akan membuat hamba berpotensi untuk berbuat zalim. Allah mengetahui keadaan hamba-hambanya, sehingga Allah takdirkan apa yang terbaik bagi hamba, jika baiknya rezekinya dilapangkan maka Allah akan lapangkan, jika tidak maka Allah tidak akan mentakdirkan rezeki hamba itu lapang sebagaimana ketentuan-ketentuan hikmah ilahiah.

Penafsiran Al-Zamakhshari sama dengan penafsiran di berbagai literatur tafsir tentang ayat ini,

<sup>44</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, 366–67.

<sup>45</sup> Zamakhshari, *Al-Kassaf An haqiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 412–13.

namun terdapat kesalahan Al-Zamakhsyari di dalam menjelaskan Takdir Allah kepada hambaNya. MenurutNya, Allah harus mentakdirkan hamba sesuai dengan kebaikan hamba tersebut. Jika baiknya Dilapangkan maka Allah harus dan akan melapangkan rezekinya. Jika tidak, maka Allah harus dan akan mentakdirkan hamba tersebut rezekinya tidak lapang.<sup>46</sup>

Penulis ingin memberi kritik terhadap pandangan Al-Zamkhsyari yang demikian. Memang takdir Allah tidak lepas dari kebaikan dan hikmah yang tersembunyi, apapun takdir itu. akan tetapi, bukan berarti Allah wajib mentakdirkan yang baik-baik kepada hambanNya. Semua tergantung dengan kehendak (iradah) dari Allah.

Imam Al-Qurthubiy memberi penjelasan: “perbuatan-perbuatan Allah tidaklah sept dari kebaikan-kebaikan sekalipun tidak wajib bagi Allah untuk berbuat baik. Terkadang Allah tahu dari keadaan hamba jika ia lapangkan rezekinya maka hal demikian akan menariknya dalam kerusakan, sehingga disingkirkanlah dunia darinya. Maka kesempitan rezeki bukanlah penghinaan dari Allah dan tidak pula lapangnya rezeki adalah anugerah dariNya. Allah memberi kelapangan rezeki kepada orang-orang dan Allah tahu mereka akan menggunakan rezeki tersebut dalam hal kerusakan. Maka secara umum, semua ini tergantung pada kehendak Allah dan tidak mungkin mengukuti pendapat bahwa Allah wajib berbuat baik di dalam perbuatanNya.<sup>47</sup>

f. Surah Al-Qomar ayat (49).

Dalam ayat ini Al-Zamakhsyari memberikan penafsiran bahwa segala yang ada ini telah ditentukan dengan teratur sesuai dengan ketetapan *hikmah Ilahiah*.<sup>48</sup> Sama dengan penafsiran-penafsiran tentang

---

<sup>46</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassiyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 170–71.

<sup>47</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, 475.

<sup>48</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassiyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 333.

ayat yang membicarakan takdir sebelumnya, Al-Zamkhsyari selalu mengaitkan takdir dengan hikmah ilahiah yang artinya bahwa ketentuan Allah haruslah bersifat baik dan lebih baik, seperti konsep mu'tazilah pada umumnya. menurut Abu Hayyan ayat ini memang menjadi rebutan Antara Ahlussunnah dan mu'tazilah dalam menjadikan ayat ini sebagai dalil dan argumentasi.<sup>49</sup>

Selain kefahaman yang tidak tepat Al-Zamkhsyari disini juga tidak menyebutkan tentang Asbab al-nuzul dari ayat tersebut. padahal ddari asbab al-nuzul sendiri sudah memberi penjelasan tentang takdir bahwa segala sesuatu yang ada pasti berasal dari Ilmu, iradah, dan qudrah Allah.

Diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa delegasi kaum Najran datang menghadap baginda Nabi lalu mereka berkata: "amal-amal milik kami, sedang ajal berada di kekuasaan selain kami". Lalu turunlah ayat ini. lalu mereka berkata kepada baginda Nabi "Hai Muhammad..! apa Allah memastikan kami untuk berbuat dosa lalu Allah akan menyiksa kami?" Kemudian baginda Nabi bersabda :<sup>50</sup>

"أنتم خصماء الله يوم القيامة."

"kalian adalah musuh-musuh Allah di hari kiamat"

g. Surah Al-Hadid Ayat (22).

Ayat ini berkaitan tentang musibah yang terjadi. Penafsiran Al-Zamkhsyari pada ayat ini hampir sama dengan beberapa penafsiran mufassir yang lain. Bahwa musibah yang terjadi telah ditentukan jauh sebelum terciptanya diri atau musibah tersebut.<sup>51</sup>

Namun Al-Zamkhsyari tidak memberi kelanjutan tentang musibah tersebut apakah termasuk perbuatan dan takdir Allah yang baik ataukah tidak. Namun dapat bisa dipastikan konsep takdir yang

<sup>49</sup> Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith Fi Tafsir*, 48.

<sup>50</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*, 106.

<sup>51</sup> Zamakhsyari, *Al-Kassyaf An haqaiq al-tanzil wa 'Uyunu al-Aqawil fi Wujuh al-ta'wil*, 2006, 359.

diusung Al-Zamakhshari haruslah sesuai dengan keadilan Allah.

h. Surah Al-Taghabun Ayat (11).

Masih berkaitan dengan musibah. Di ayat ini Al-Zamakhshari memberi penafsiran dan penjelasan bahwa musibah terjadi atas kehendak dan ketentuan Allah dan seakan-akan Allah memberi izin kepada musibah untuk menimpa siapa yang Allah kehendaki. Dan siapa yang beriman kepada Allah bahwa musibah yang menimpa itu atas kehendaknya maka Allah akan memberikan petunjuk untuk hatinya agar bertambah ketaatan dan amal baiknya.<sup>52</sup>

Penulis menganalisa ketidak konsistenan Al-Zamakhshari tentang takdir dan juga tentang Musibah. Dari dua ayat yang menjelaskan tentang musibah dari penafsiran Al-Zamakhshari ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa Allah mempunyai kehendak untuk menciptakan musibah. Namun pada sisi yang lain, Al-Zamakhshari ketika menafsiri ayat yang berkaitan dengan takdir akan selalu memberi penjelasan lanjutan bahwa takdir Allah dan kehendaknya haruslah kepada hal yang baik. Sehingga dari sini, konsep kebaikan dan juga takdir belum sepenuhnya terkonsep dengan baik karena tidak semua musibah adalah sebuah kebaikan kepada seorang hamba yang sedang ditimpa, terlebih hal itu jika ditinjau dari *Iradah* yang duhulu (*qadimah*). Jika Al-Zamakhshari menyatakan bahwa musibah telah ditentukan jauh sebelum musibah itu terjadi dan lalu Allah mentakdirkan kebaikan-kebaikan kepada seorang hamba serta memberi kebebasan kehendak, maka memakai pandangan Al-Zamakhshari ada sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah, karena kenyataan berbicara yang ada tidaklah kebaikan-kebaikan belaka, melainkan ada juga keburukan dan kesalahan yang dilakukan oleh hamba. Keburukan-keburukan itulah memakai pandangan Al-Zamakhshari yang tidak diketahui oleh Allah. jelas pandangan yang demikian salah dan juga banyak kerancuan dalam konsepnya.

---

<sup>52</sup> Zamakhshari, 415–16.

i. Surah Al-Talaq ayat (3).

Layaknya mufasir yang lain, Al-Zamakhshyari dalam menafsiri ayat 3 surah Al-Talaq memberi penjelasan bahwa segala sesuatu ada ketentuan dan durasi waktunya. Dimulai dengan penjelasan bahwa seseorang yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberikan jalan keluar dan juga memberikan rezeki tanpa pernah ia duga. Al-Zamakhshyari menjelaskan bahwa Ayat ini adalah penjelasan tentang wajibnya berpasrah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Ketika seseorang tahu bahwa segala sesuatu dari rezeki dan dan selainnya sudah ditentukan oleh Allah, maka tidak ada yang lain terkecuali pasrah terhadap ketetapanNya.<sup>53</sup>

Ayat ini juga bukti tidak konsistennya Al-Zamakhshyari dalam pandangannya tentang takdir dan kebebasan kehendak. Menurut Al-Zamakhshyari disini, segala yang terjadi sudah ditentukan oleh Allah sehingga selayaknya hamba berpasrah diri kepada Allah. pertanyaannya, apakah jika keburukan yang terjadi pada hamba adalah ketentuan Allah yang wajib seorang hamba tersebut berpasrah? Dari kepasrahan ini sudah bertolak belakang dengan konsep takdir dari Al-Zamakhshyari yang menekankan kebebasan kehendak.

j. Surah Al-Qadar Ayat (1).

Al-Zamakhshyari dalam menafsiri Surah Al-Qadar tidak berbeda dengan penafsiran mufasir yang lain. Al-Zamakhshyari memberi penafsiran bahwa Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada saat malam *lailatulqadar* lalu memberi penjelasan tentang kapan malam *lailatulqadar* itu sendiri. Al-Zamakhshyari juga menjelaskan arti malam *lailatulqadar*, yaitu ; malam dintentukan dan ditetapkannya segala yang ada.<sup>54</sup> Di ayat ini Al-Zamakhshyari tidak mengaitkan takdir dengan kemaslahatan (kebaikan) seperti penafsiran pada ayat-ayat sebelumnya.

---

<sup>53</sup> Zamakhshyari, 421.

<sup>54</sup> Zamakhshyari, 589.

Demikianlah analisa dari deskripsi penelitian berupa ayat-ayat takdir menurut penafsiran Al-Zamakhsyari di dalam Tafsir Al-Kassyaf. Dari surah yang berkaitan dengan musibah dan ayat yang jelas menyebut kata *qadar* Al-Zamakhsyari selalu mengaitkan dengan kemaslahatan yang biasa disebut olehnya dengan kata *Hikmah Ilahiah*. Mengenai konsep Al-Zamakhsyari tentang takdir akan dijelaskan di sub selajutnya tentan konsep takdir menurut Al-Zamakhsyari.

## 2. Konsep Takdir menurut Al-Zamakhsyari.

Tentang takdir Al-Zamakhsyari memiliki pandangan yang sama seperti pandangan Mu'tazilah pada umumnya. mu'tazilah mempunyai lima pondasi yang dikenal dengan Ushul al-khamsah. Lima pondasi itu adalah al-tauhid, al-'adl, al-wa'du wa al-waid, al-manzilah baina al-manzilatain, wa al-amru bil ma'ruf wa nahyu an al-munkar. Dan syarat seseorang untuk dikatakan mu'tazilah harus berpegangan pada lima prinsip dasar ini.<sup>55</sup> Dari kelima pondasi itu, pembahasan tentang takdir lahir dan terkonsep dari pondasi yang kedua, yaitu Al-'Adl.

Pondasi pertama dan kedua saling memiliki keterkaitan, mu'tazilah bermaksud dengan pondasi al-Tauhid untuk menegaskan segala bentuk keserupaan terhadap Allah. dan dengan pondasi al-'adl menjauhkan segala bentuk yang berseberangan dan berlawanan terhadap keadilan Allah. Al-'Adl diartikan mu'tazilah sebagai apa yang diafirmasi oleh akal berupa hikmah atau munculnya sebuah perbuatan atas dasar kebaikan. Artinya, segala bentuk perbuatan Allah dan hal tersebut berkaitan dengan manusia yang tertuntut untuk melakukan kewajiban (*mukallaf*) harus sesuai dengan hikmah dan juga kebaikan. Akan tetapi al-'adl menurut mu'tazilah tidak cukup hanya dengan memberikan pengertian saja, karena al-'adl disini banyak pandangan yang lahir. Diantaranya ;

---

<sup>55</sup> Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Hadis, t.t.), 314.

- a. Menegasikan munculnya keburukan (*al-qabih*) dari Allah.

Mu'tazilah membedakan antara baik-buruk dan bermanfaat-membahayakan. Artinya tidak semua yang tidak disukai oleh jiwa adalah buruk atau yang disenangi jiwa adalah baik. Seperti obat dan operasi yang dilakukan dokter tidaklah disenangi oleh jiwa manusia, akan tetapi hal itu baik untuk manusia itu sendiri. bahkan adanya musibah tersebut bisa menjadi pahala jika disikapi dengan sabar. Layaknya nikmat akan melahirkan pahala jika diterima dengan syukur.

- b. Kasih sayang Allah (*al-Lutf al-ilahi*)

Yang dimaksud dengan *al-Lutf al-ilahi* adalah apapun yang menyebabkan seorang manusia sampai pada ketaatan dan menjauhkannya dari kemaksiatan. Allah maha Adil dan maha pengasih, maka Allah tidak akan rela terhadap kekufuran dan kemaksiatan. maka Allah memberikan akal kepada manusia untuk bisa membedakan mana yang baik berupa keimanan dan mana yang buruk berupa kemaksiatan. dan ketika manusia memilih maksiat, maka pilihan kemaksiatan dari seorang hamba bukanlah kehendak dari Allah.

- c. Perbuatan-perbuatan Allah memiliki tujuan yang terpuji

Segala yang ada di semesta ini pasti memiliki tujuan yang terpuji dan baik. Sekalipun dalam kenyataan ada sesuatu yang tidak disenangi dan disukai oleh manusia, pada akhirnya akan ada hikmah bahwa hal tersebut adalah yang baik bagi seorang hamba. Karena yang lebih mengetahui keadaan hamba adalah Allah. pandangan ini yang menyatakan bahwa Allah wajib berbuat baik (*shalah*) dan lebih baik (*Aslah*).

- d. Kebebasan kehendak manusia

Al qaḍi abd al-jabbar berkata: sepakat ahl 'adl (*mu'tazilah*) bahwa perbuatan-perbuatan hamba terjadi dari hamba itu sendiri, Allah memberikan kemampuan untuk melakukan hal tersebut. tidak ada yang berbuat dan yang mencipta perbuatan tersebut kecuali hamba sendiri.



kebebasan kehendak manusia ini lahir dari *al-'adl al-ilahi*. Karena bagaimanapun mungkin hamba akan dimintai pertanggung jawaban serta dihisab jika perbuatannya diciptakan oleh Allah? hal demikian tentu akan berlawanan dengan keadilan Allah. dalam kaitan perbuatan manusia, yang dimintai pertanggung jawaban hanyalah perbuatan yang bersifat opsional dari kehendak saja. adapun yang tidak ada opsi dalam hal tersebut, manusia tidak dimintai pertanggung jawaban.

- e. Baik (*al-hasan*) dan buruk (*al-qabih*) dari akal.

*Al-'adl al-ilahi* mengarahkan segala perbuatan hamba terhadap yang baik. Maka untuk menyatakan perbuatan tersebut baik atau tidak, hal tersebut kembali terhadap perbuatan, bukan karena perbuatan tersebut diperintah Allah atau tidaknya. Manusia diperintah Allah untuk jujur karena jujur tersebut baik, dan berdusta tidak baik. Perbuatan-perbuatan bisa dikatakan baik atau tidak dikarenakan sifat-sifat yang melekat pada perbuatan tersebut. dan yang mengungkap hal baik atau buruk adalah akal. Akal adalah hakim tentang kebaikan dan keburukan.<sup>56</sup>

Demikian konsep *al-'adl* yang berkaitan dengan takdir. Selaras dengan penafsiran-penafsiran *al-Zamakhshari*, menurutnya Allah harus mentakdirkan manusia untuk yang baik dan yang lebih baik. Allah tidak mungkin mentakdirkan keburukan bagi hambanya seperti maksiat dan kekufuran, kekufuran itu terjadi atas kehendak manusia sendiri bukan. Bahkan keburukan yang didalamnya berupa kemaksiatan dan kekufuran bukan hanya tidak muncul dari ketetapan Allah melainkan tidak dari kehendaknya. Begitupun juga ketaatan dan perbuatan baik, tidak terjadi dengan kehendak kejadian (*iradah kauniyah*) dan ketetapan Allah yang terdahulu. Akan tetapi terjadi selaras dengan kehendak Allah yang bersifat syariat

---

<sup>56</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Fi ilmi Al-Kalam dirasah falsafiyah li ara' al-firaq al-islamiyyah fi ushul al-din*, jilid.1 (Beirut: dar Al-Nahdhah Al-Arabiyah, 1985), 141–56.

(*iradah tasyri'iah*). Karena mu'tazilah membagi *iradah* (kehendak) menjadi dua bagian. Pertama, *iradah kauniyah*. Yaitu sempurnanya wujud sesuatu dari segi penciptaan dan peniadaan selain keburukan perbuatan manusia. Kedua, *Iradah Taysri'iah*. Kehendak yang khusus untuk perbuatan manusia. sehingga arti dari Allah berkehendak terhadap perbuatan manusia adalah Allah menjadi hakim atas perbuatannya tersebut. Sehingga perbuatan-perbuatan manusia itu tanpa adanya kehendak dari Allah. Artinya manusia secara mandiri menciptakan perbuatannya sendiri tanpa *iradah* dan *qudrah ilahiah*.<sup>57</sup>

Penulis ingin memberikan kritik terhadap konsep takdir yang digagas oleh mu'tazilah secara khusus disini adalah pandangan Al-Zamakhshari. Ketika memang perbuatan-perbuatan hamba tidak ada campur tangan Tuhan entah itu baik ataupun buruk maka yang terjadi akan menisbatkan ketidaktahuan terhadap Allah. artinya ada sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah, jelas hal tersebut tidak mungkin. Karena segala yang terjadi itu muncul dari kekuasaan Allah (*qudrah*). Kekuasaan Allah muncul dari kehendak Allah (*iradah*) dan kehendak Allah muncul dari pengetahuan Allah (*ilmu*).<sup>58</sup> Ketika Allah memberikan kemampuan dan kehendak secara mandiri dalam kaitannya baik atau buruk, secara pasti ketika hal yang dipilih manusia itu tidak diketahui oleh Allah dan hal itu tidak mungkin. Penulis memberikan contoh, semisal Abu jahal diperintah untuk beriman dan diberikan pilihan beriman atau tidak beriman dan kenyataannya abu jahal tidak beriman, maka tidak berimannya abu jahal baru diketahui oleh Allah setelah abu jahal mati dalam keadaan tidak beriman. Dan ketidaktahuan bagi Allah adalah absurd (mustahil). Karena ilmu Allah adalah sifat yang dengannya segala yang ada diketahui tanpa ada yang bertolak belakang sejak azali dan hingga abadi. Artinya tidak ada sesuatu

---

<sup>57</sup> Faruq Ahmad Al-Dasuqi, *Al-Qada' wa Al-Qadar Fi Al-Islam*, jilid.II (Iskandariyah: Dar Al-I'tisham, 1985), 212–13.

<sup>58</sup> Abd Al-Bari Muhammad Daud, *Al-Iradah Al-Mu'tazilah wa Al-Asya'irah dirasah Falsafiyah Islamiyah* (Iskandariyah: Dar Al-Ma'rifah Al-Jam'iyah, 1996), 123.

yang tidak diketahui atau ada yang berbeda dengan ilmu Allah, karena ilmu Allah tidak didahului oleh ketidaktahuan.<sup>59</sup>



---

<sup>59</sup> Muhammad bin Ahmad bin Arafah Al-Dasuqi, *Hasyiah Al-Dasuqy Ala Syarh Umm Al-Barahin* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), 185.